

PENERAPAN MODEL LITERASI SASTRA DALAM KEGIATAN SANGGAR SASTRA BALAI PUSTAKA

Maulida Rachma Herliani*, Nuning Kurniasih, Andri Yanto

Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Corresponding Author: maulida19003@mail.unpad.ac.id

Article Information:

Posted: 4 Januari; **Revised:** 26 Januari 2024; **Accepted:** 28 Januari 2024

DOI: 10.59562/indonesia.v5i1.58636



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2722-2349 (cetak), ISSN: 2720-9377(daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This research aims to find out the implementation of the literary literacy model at Balai Pustaka Literary Centre. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, and literature study, with the research subjects being the founders and members of Sanggar Sastra Balai Pustaka. The data analysis used in this research is qualitative data analysis, which consists of reduction, data presentation, and conclusion. The results show that in its activities, Sanggar Sastra Balai Pustaka has applied the response model, transactional model, green model, and socio-anthropological model. The model is used effectively in teaching literature, which includes the process of creating works and literature appreciation classes. The teaching methods are presented in a unique way that stimulates participants' responses and interest in learning literature. This activity was able to increase the interest in literature for the participants, both during the teaching process and afterwards.

Keywords: literacy; literary community; literary interest

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model literasi sastra di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta studi kepustakaan, dengan subjek penelitian para pendiri dan anggota Sanggar Sastra Balai Pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatannya Sanggar Sastra Balai Pustaka telah menerapkan model responss, model transaksional, model hijau, serta model sosio-antropologis. Model tersebut digunakan secara efektif dalam pengajaran sastra yang mencakup proses cipta karya dan kelas apresiasi sastra. Metode pengajaran disajikan secara unik sehingga merangsang respons dan minat peserta dalam mempelajari sastra. Kegiatan ini mampu meningkatkan minat kesusastraan bagi para peserta, baik selama proses pengajaran maupun setelahnya.

Kata kunci: literasi; komunitas sastra; minat bersastra

Literasi menjadi salah satu kecakapan yang wajib dimiliki dan terus mengalami pengembangan yang kini menjadi modal utama untuk berkiprah di tengah kehidupan bermasyarakat. Literasi sebagai sebuah kecakapan erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari. Hadirnya peradaban ditandai dengan hidupnya literasi. Literasi awalnya

dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis. Makna literasi saat ini bertambah luas, dimana literasi dipahami sebagai istilah yang merujuk kepada seperangkat keterampilan dan kemampuan individu dalam membaca, menulis, berbicara, berhitung, memecahkan masalah pada tingkat dan keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari,

sehingga dalam hal ini literasi tidak dilepaskan dari keterampilan bahasa itu sendiri (Ginting, 2021).

Keberaksaraan atau literasi sebagai kemampuan untuk melek informasi, berpikir kritis, melek teknologi, peka terhadap lingkungan, hingga peka terhadap politik (Permatasari, 2015). Berbagai program dan upaya terus dilakukan dalam membangun budaya literasi yang saat ini kerap disandingkan dengan padanan kata-kata lain dan mengandung beragam arti (*multi-literacies*), seperti literasi informasi, literasi media, literasi komputer, literasi kesehatan, hingga literasi sastra. Literasi sastra dipahami sebagai ekspresi kreatif sastra yang objeknya adalah manusia dan realitas kehidupannya, dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya, yang dalam aspek penciptaannya, sastra membawa pesan atau ajaran yang bertujuan untuk disampaikan kepada pembaca, yang dalam hal ini mengandung nilai positif dan nilai-nilai kebajikan (Halimatussakdiah et al, 2019). Literasi sastra dan budaya merujuk pada kompetensi individu untuk mampu memahami, mengapresiasi serta berpartisipasi dalam karya sastra dan aspek-aspek budaya terkait, yang melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai dan praktik budaya yang terkandung dalam karya sastra termasuk di dalamnya puisi, prosa, karya fiksi, drama serta karya sastra lainnya (Chadijah et al, 2023).

Perhatian untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra bagi individu harus terus ditumbuhkan. Berkembangnya zaman harusnya tidak mengikis kemampuan dan minat bersastra. Sastra diketahui mampu menjadi wahana dalam pengembangan karakter, sikap, dan perilaku. Hal ini dapat dilakukan dengan pengenalan karya sastra yang mengandung rekonstruksi nilai-nilai dalam perjalanan hidup yang sarat makna mengenai ketaatan, kejujuran, moral serta nilai keagamaan yang berdampingan dengan adat dan norma yang ada di masyarakat (Sukirman & Mirnawati, 2020). Sehingga dalam hal ini, sastra erat kaitannya dengan pengembangan karakter dan nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Sudah seharusnya budaya literasi sastra menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk membaca keberagaman. Hal ini berangkat dari kemampuan berliterasi, sehingga melalui proses membaca, menulis dan mencipta karya, individu mampu menafsirkan

keberagaman budaya dan membangun kualitas berolah sastra yang sehat (Endraswara, 2017).

Berbagai komunitas sastra tumbuh sebagai wadah para pegiat literasi, khususnya dalam menumbuhkan minat kesusastraan. Berbagai proses kreatif sastrawan dan pegiat sastra bisa dilakukan dalam kegiatan komunitas. Komunitas mewadahi minat individu untuk mampu meningkatkan minat baca, kemampuan berolah sastra, hingga kegiatan ilmiah yang melibatkan masyarakat secara luas (Momuat, 2021). Sastra yang memiliki kedudukan penting di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, saat ini seolah “ada” dan “tiada”, yakni nampak dibutuhkan secara batiniah namun tergerus secara lahiriah (Saryono, 2021). Saat ini, masyarakat memang mengalami degradasi minat bersastra. Sebagai refleksi atau cermin masyarakat, sastra bukanlah dokumen sosiologis atau antropologis, melainkan tiruan kenyataan atau mimesis (Slamet, 2018).

Konsep sastra, khususnya sastra Indonesia, bermakna tulisan ataupun bacaan yang mana hal ini bersinggungan langsung dengan literasi yang lebih jauh dipahami sebagai tradisi membaca, menulis, serta kemampuan berpikir kritis. Karya sastra, sebagaimana dikemukakan Sarasati (2021), selalu memiliki identitas tersirat, baik identitas diri penulis, identitas sosial, identitas budaya, maupun identitas nasional. Oleh karena itu, kedudukan sastra menjadi sangat berarti bagi kehidupan masyarakat dan proses kebudayaan (Saryono, 2021). Sebagaimana diketahui bahwa sastra bukan hanya milik sastrawan, karena buku maupun karya yang lahir di dalamnya mencakup banyak kegiatan dan lembaga yang berada antara pencipta dan penikmatnya, sehingga kehadiran komunitas sastra dianggap menjadi salah satu ajang tempat berputarnya roda kreativitas sastra (Triadnyani et al, 2019).

Literasi sastra memiliki peranan penting dalam membantu individu mencapai makna sastra, sehingga dalam memperkenalkan kebiasaan berolah sastra diperlukan metode dan upaya-upaya yang dilakukan secara mendalam, dalam hal ini menggunakan model-model literasi sastra. Beberapa diantaranya ialah model respons, model transaksional, model hijau, serta model sosio-antropologis.

Literasi sastra tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis

sastra. Lebih jauh dari itu, literasi sastra dipahami sebagai kemampuan membaca, menulis serta menginterpretasi karya sastra. Literasi sastra erat kaitannya dengan pengetahuan, pemahaman dan apresiasi karya sastra, serta unsur budaya yang melekat di tengah-tengah masyarakat (Setyorini, 2017). Menumbuhkan kesadaran literasi sastra sebaiknya ditanamkan sejak dini. Sebagaimana disampaikan Endraswara (2017), bahwa memunculkan minat sastra dapat dilakukan melalui kebiasaan berolah sastra. Dimulai dari membaca, mendengarkan, hingga mencipta karya sastra dalam berbagai kegiatan. Hal ini dianggap mampu menjadi roda penggerak hadirnya sastra literasi. Sastra literasi, sebagaimana hakikat sastra untuk membangun kebijaksanaan, mendukung lahirnya sikap arif dan bijaksana manusia dalam berkehidupan, juga kemampuan untuk melekat sastra (Endraswara, 2017).

Komunitas sastra memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi cinta sastra. Komunitas sastra memiliki peranan penting, menjadi wadah bagi sastrawan dan para pecinta sastra dalam penciptaan karya sastra, terutama sastrawan muda dalam memproduksi karya. Sehingga dalam komunitas sastra terjadi interaksi dan kolaborasi kreatif di antara para sastrawan, baik sastrawan senior dan yang muda; tempat para sastrawan memproduksi karya (Manuaba, 2019).

Sanggar Sastra Balai Pustaka berdiri sejak tahun 2017 di bawah naungan PT Balai Pustaka dan menyediakan ragam kegiatan pembelajaran sastra bagi anggotanya. Kegiatan tersebut diantaranya adalah kepenulisan karya sastra, apresiasi karya sastra, serta parade apresiasi sastra. Para pengajar yang bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran sastra berasal dari Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia, yang akrab disebut sebagai KOMPI. Selain menyampaikan unsur budaya dan sastra, para mentor yang terlibat dalam Sanggar Sastra ini juga terlibat dalam penyusunan kurikulum pembelajaran khusus untuk peserta. Mereka tidak hanya memberikan pengajaran teoritis, tetapi juga menyelenggarakan berbagai pelatihan dengan fokus kegiatan yang beragam sepanjang proses pelaksanaan program tersebut.

Inisiasi yang dipersembahkan oleh Balai Pustaka pada intinya bertujuan untuk

melahirkan generasi yang cinta sastra, sebuah upaya yang digagas oleh Achmad Fachrodji, yang menjabat sebagai Direktur Utama PT Balai Pustaka. Sebagai tokoh yang memulai kegiatan ini, Achmad Fachrodji dianggap sebagai *founding-father* yang memimpin langkah-langkah besar ini. Dalam mengawali inisiasi tersebut, Direktur Utama Balai Pustaka, Achmad Fachrodji, secara aktif terlibat dalam diskusi dengan berbagai direktur utama dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) lainnya. Lebih dari itu, visi yang dibawakan tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan keberlanjutan kesusastraan di Balai Pustaka, tetapi juga untuk melahirkan generasi cinta sastra, dengan harapan dapat menghidupkan semangat sastrawan kontemporer.

Dengan berbagai fokus kegiatannya, Sanggar Sastra Balai Pustaka terus berkomitmen untuk mengembangkan apresiasi terhadap sastra, menggalakkan budaya membaca, serta mendorong praktik menulis karya sastra. Komunitas sastra pada hakikatnya merupakan sarana untuk memproduksi atau mengonsumsi sastra secara kolektif, sehingga dalam hal ini diperlukan model literasi sastra sebagai pendamping untuk memperdalam karya sastra, guna memberikan pengalaman bersastra yang lebih luas (Wedasuwari, 2022). Dalam pelaksanaannya, Sanggar Sastra Balai Pustaka menerapkan empat model literasi sastra. Model-model tersebut diterapkan dalam pembelajaran yang dijalankan selama kegiatan berlangsung, diantaranya model respons, model transaksional, model hijau, dan model sosio-antropologis.

Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputra (2019) mencerminkan perubahan fokus penelitian, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi sastra dan aspek-aspek kesusastraan masih menarik minat masyarakat, meskipun popularitasnya cenderung singkat karena adanya sejumlah peristiwa yang terjadi. Meskipun pada saat penelitian dilaksanakan, berbagai komunitas sastra di Madiun masih aktif, namun kegiatan tersebut lebih banyak diarahkan ke bentuk pertunjukan sastra, seperti teater dan seni kesenian daerah. Penelitian ini mengemukakan bahwa fokus penelitian ini lebih tertuju pada pelaksanaan model literasi sastra dalam konteks sebuah komunitas sastra, sementara

penelitian sebelumnya lebih menekankan pada perkembangan dan keberlanjutan komunitas sastra. Berdasarkan landasan penelitian sebelumnya, komunitas sastra dianggap sebagai wadah untuk aktualisasi diri, di mana proses dialektika yang lebih intens terjadi dapat memicu kreativitas dan daya kritis individu di dalamnya.

Sejalan dengan fokus penelitian yang menekankan pada pelaksanaan model literasi sastra dalam konteks komunitas sastra yang diantaranya mencakup model respons, model transaksional, model hijau, serta model sosio-antropologis, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan model literasi sastra yang diterapkan selama proses pembelajaran sastra dalam kegiatan Sanggar Sastra Balai Pustaka di PT. Balai Pustaka yang secara konkret melibatkan dan meningkatkan literasi sastra dalam konteks komunitas sastra.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan metode kualitatif untuk merinci secara komprehensif kegiatan yang terdapat di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan melalui partisipasi aktif dari anggota Sanggar Sastra Balai Pustaka. Peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif guna mengamati dan memahami dengan efektif berbagai aktivitas yang dilakukan oleh Sanggar Sastra Balai Pustaka disesuaikan dengan fenomena yang terjadi di lapangan. Metode penelitian kualitatif, seperti disampaikan Creswell (2015) merupakan salah satu jenis penelitian dengan metode pengkajian melalui pendalaman makna suatu permasalahan yang terjadi pada individu maupun kelompok tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2013), metode ini merupakan metode yang berasal dari landasan filsafat postpositivisme yang kemudian dijadikan instrumen kunci melalui teknik pengumpulan data, seperti triangulasi atau gabungan analisis data yang bersifat induktif sehingga menghasilkan temuan makna daripada generalisasi.

Studi kasus menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki sekaligus memahami fenomena maupun permasalahan yang terjadi melalui ragam informasi yang

tersedia. Menurut Baxter & Jack (2008), studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang dijalankan secara mendalam dan rinci terkait sesuatu yang diteliti, dalam hal ini merupakan sebuah program, peristiwa, aktivitas serta lainnya guna memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai hal terkait. Sedangkan Sugiarto (2015) mengemukakan bahwa studi kasus bertujuan untuk menemukan makna, menyelidiki proses, melalui pemahaman yang mendalam hingga memperoleh pengertian. Studi kasus menjadi sebuah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan literasi sastra di Sanggar Sastra Balai Pustaka secara mendalam dan terperinci.

Data yang dikumpulkan selama penelitian dilakukan melalui upaya penelusuran dan pemahaman dokumen, mengamati situasi, perilaku, serta proses wawancara dengan informan terkait (Cresswell, 2015). Subjek dalam penelitian ini ialah informan yang mampu memberikan informasi dan keterangan yang dibutuhkan terkait penelitian. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah individu yang terlibat langsung dalam kegiatan di Sanggar Sastra Balai Pustaka, memiliki informasi terkait pelaksanaan kegiatan di Sanggar Sastra Balai Pustaka, serta mampu menyampaikan informasi tersebut secara rinci. Terdapat 6 orang subjek dalam penelitian ini, diantaranya satu pendiri, satu mentor, dua orang penanggung jawab kegiatan, serta dua peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka. Subjek tersebut menjadi informan yang memberikan informasi serta data yang mendukung proses penelitian mengenai Sanggar Sastra Balai Pustaka.

Proses pengumpulan informasi dilakukan melalui metode wawancara, observasi, serta studi kepustakaan. Proses wawancara dilakukan melalui proses tanya jawab antara peneliti dengan informan, dengan mempersiapkan pedoman penelitian terlebih dahulu guna memperoleh informasi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan pada penelitian ini. Selain itu, dilakukan tahap observasi dimana peneliti mengumpulkan bahan-bahan serta data-data yang dibutuhkan melalui proses pengamatan peneliti dalam kegiatan yang dilaksanakan di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Sedangkan, studi pustaka dilakukan dengan menggunakan rujukan ilmiah berupa sumber yang menghimpun informasi

relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013), yang terdiri dari reduksi, penyajian data, dan kesimpulan, yang dalam hal ini berlangsung sirkuler selama penelitian dijalankan.

HASIL

Fokus pelatihan yang dilaksanakan di Sanggar Sastra Balai Pustaka dibangun dengan tema “Menumbuhkembangkan Apresiasi Sastra, Budaya Baca, dan Menulis Karya Sastra”. Sejalan dengan rangkaian yang dijalankan selama pembelajaran berlangsung, Sanggar Sastra Balai Pustaka memfokuskan kegiatannya dalam penulisan karya sastra, apresiasi karya sastra, serta parade apresiasi sastra. Penggunaan model literasi sastra dalam kegiatan di Sanggar Sastra Balai Pustaka membantu memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan oleh para mentor hingga ke anggota. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa Sanggar Sastra Balai Pustaka menerapkan empat model literasi sastra dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan selama Sanggar berlangsung. Dalam materi kepenulisan, peserta dibekali pengetahuan menulis berbagai karya sastra, seperti cerpen dan puisi, yang kemudian dilanjutkan dengan mempraktekkan hasil pembelajaran ke dalam karya tulis. Selain itu, dalam pembelajaran apresiasi sastra, mentor mempersiapkan kelas-kelas pembelajaran bagi para peserta, diantaranya kelas deklamasi puisi, teater, serta musikalisasi puisi. Balai Pustaka, dalam hal ini sebagai penyelenggara, dianggap sebagai pusat peradaban dan rumah bagi sastrawan Indonesia. Bahan pembelajaran yang digunakan merupakan karya-karya sastra terbitan PT. Balai Pustaka. Dari proses pembelajaran dan pendalaman bersama para mentor, peserta akan menampilkan hasil pembelajaran pada kegiatan parade apresiasi sastra. Seperti yang diungkap informan, bahwa didirikannya Sanggar Sastra Balai Pustaka tidak lepas dari visi dan fokus utama PT. Balai Pustaka yang terus bertekad melestarikan kesusastraan di Indonesia, sehingga diadakannya kegiatan literasi sastra di Sanggar

Sastra Balai Pustaka diharapkan mampu melahirkan generasi sastrawan baru.

Model Respons

Proses pembelajaran sastra di setiap kelompok atau kelas melibatkan diskusi dan berbagi pengalaman individu dalam memahami konteks karya sastra. Diskusi dan interaksi ini menjadi inti dari pengalaman literasi sastra yang memungkinkan para pembaca untuk memahami dan mengeksplorasi karya sastra secara lebih mendalam sehingga mampu menghasilkan respons. Dalam kegiatan pembelajaran sastra di Sanggar Sastra Balai Pustaka, para peserta memiliki berbagai kesempatan untuk mengetahui dan melakukan eksplorasi sebuah karya yang diawali dengan pengenalan berbagai karya sastra oleh para mentor sastra. Hampir seluruh bahan pengajaran merupakan hasil karya sastra yang diterbitkan PT. Balai Pustaka. Proses pematerian yang disampaikan oleh pemateri kemudian akan menjadi pemantik bagi para peserta untuk dapat mengembangkan diri dalam proses cipta karya sastra.

Setelah peserta mengikuti proses pematerian, akan ada sesi mentoring yang dilakukan bersama para peserta. Dalam proses cipta karya, mentor akan memberikan kesempatan bagi peserta untuk mampu mengeksplorasi makna dari setiap karya sastra. Seperti dalam kelas deklamasi Angkatan 3, peserta diberikan kesempatan untuk membacakan puisi “Aku” karya Chairil Anwar yang penuh makna. Peserta diberikan waktu untuk membaca karya sastra secara mendalam, kemudian ada sesi peserta untuk membacakan makna dan hasil interpretasi dari puisi yang dibawakan, dilanjutkan dengan pembacaan puisi menggunakan gaya masing-masing. Mentor akan menyimak terlebih dahulu apa yang dikemukakan oleh peserta. Hal ini dilakukan untuk melatih respons peserta terhadap karya yang disajikan. Dalam merespons dan mengapresiasi karya, peserta telah dibekali dengan metode olah vokal, olah rasa, olah tubuh, dimana hal ini juga turut memengaruhi bagaimana peserta mampu merespons karya sastra hingga mampu menyampaikannya dalam bentuk apresiasi sastra. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu peserta Sanggar Sastra Balai

Pustaka yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagai berikut:

“Tentu, karena saya mendapatkan pengajaran mengenai olah vokal, olah rasa, itu membuat kita lebih menjiwai isi dari puisi maupun karya yang dibawakan, bagaimana kita menyampaikan emotion kita ke para pendengar atau audience, apa yang sebenarnya mau disampaikan dari karya yang kita baca maupun puisi yang kita tulis. Dengan olah rasa kita belajar mengontrol mimik muka, lalu bagaimana kita mengontrol rasa yang kita keluarkan. Setelah itu, olah vokal juga mengajarkan kita untuk mengontrol intonasi, pelan dan tingginya suara, dan sebagainya.”
(Mikhael Garda Prasetya, wawancara, 20 September 2023)

Hal yang sama dilakukan dengan peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka angkatan istimewa. Peserta yang tergabung dalam angkatan istimewa merupakan peserta disabilitas, namun tidak menyurutkan semangat dalam mempelajari kesusastraan. Peserta angkatan istimewa dirangsang melalui metode belajar daring dengan proses pendampingan mentor Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (KOMPI) dan Juru Bahasa Isyarat Indonesia. Menghadapi perbedaan-perbedaan itu menjadi tantangan tersendiri bagi mentor, namun mampu memunculkan respons dari peserta yang sangat antusias dalam mempelajari sastra. Metode yang diberikan dalam pengajaran menggunakan pembelajaran khusus sehingga mampu menyesuaikan peserta. Dalam pementasan peserta tunanetra, mentor meminta audiens yang hadir untuk menutup mata sebagai bentuk apresiasi dan turut merasakan apa yang coba disampaikan peserta melalui apresiasi bahasa tubuh, ekspresi serta alat bantu visual yang ditampilkan. Literasi sastra yang mampu menghasilkan respons kerap disebut sebagai resepsi sastra. Tanggapan yang disampaikan setiap individu boleh saja berbeda-beda, sehingga respons yang dihasilkan justru amat penting dalam mendukung proses pembelajaran serta untuk memahami sastra dari sudut pandang pembaca.

Model Transaksional

Penerapan model transaksional dalam pembelajaran sastra erat kaitannya dengan pengalaman membaca individu. Sanggar Sastra Balai Pustaka juga memberikan fokus utama dalam meningkatkan daya baca bagi para pesertanya. Pengenalan ragam karya sastra yang tersedia di Balai Pustaka kepada para peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka sejatinya juga dilakukan guna memunculkan minat membaca sastra. Seperti dalam Angkatan Siti Nurbaya yang saat itu dilaksanakan bertepatan dengan Festival Siti Nurbaya yang diinisiasi oleh PT Balai Pustaka dan Komunitas Musikalisasi Puisi Indonesia (KOMPI). Para peserta diwajibkan untuk terlebih dahulu membaca, mendalami, serta memaknai novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli yang pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada 1922. Dari proses membaca tersebut, terjadi proses transaksional pembaca dengan teks sastra. Pemahaman masing-masing peserta kemudian dituangkan dan dilanjutkan dalam parade apresiasi sastra yang didalamnya meliputi cipta puisi, drama pendek, deklamasi puisi, serta musikalisasi puisi. Kemampuan prediktif inilah yang mampu memunculkan transaksional yang ada kalanya penuh ketepatan, maupun sebaliknya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi sastra di Sanggar Sastra Balai Pustaka, penyampaian materi dilakukan oleh para sastrawan yang berpengalaman di bidangnya. Kesempatan untuk membaca karya sastra secara mendalam juga berkaitan dengan pengalaman membaca individu, yang dalam hal ini juga bergantung pada pengalaman membaca dari masing-masing peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka. Pengenalan beragam karya sastra kepada para peserta memunculkan banyak transaksi dan makna. Penyampaian materi oleh sastrawan dan mentor juga memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan interpretasi atas karya maupun materi yang disampaikan. Hal ini dimaksudkan sebagai proses bagi peserta untuk melatih kemampuan prediksi makna. Transaksi interpretatif senantiasa hadir dalam literasi sastra, sehingga mampu menghadirkan dialog dan proses tawar-menawar makna. Model transaksional dalam pembelajaran sastra di

Sanggar Sastra Balai Pustaka juga berkaitan dengan kegiatan apresiasi sastra. Dalam proses kreatif menulis dan mengapresiasi karya sastra dengan pendampingan (*mentoring*), para mentor terlebih dahulu memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mampu membaca dan menafsirkan teks sastra berdasarkan perspektif masing-masing, hingga kelak mampu menampilkan karya sastra dalam bentuk apresiasi sastra. Dalam proses mendalami dan membaca karya, peserta akan terlebih dahulu diberikan arahan untuk membaca secara mendalam, menyampaikan pemahamannya mengenai puisi terkait, kemudian membacakan karya berdasarkan intonasi, nada, dan gaya penyampaian masing-masing. Sebagaimana disampaikan oleh mentor Sanggar Sastra Balai Pustaka, sebagai berikut:

“Bagaimana men-direct, peserta ataupun anak didiklah namanya dengan cara yang merdeka kalau saya bilang. Jangan mendikte sampai ke titik koma, itu sama saja kita tidak membiarkan dia mengeluarkan apa yang dia miliki dan dia punya. Jadi artinya metode yang sampai akhirnya dia bisa dan nanti akhirnya dia berkarya lagi, dia buat lagi ke temannya itu. Dia akan terus menularkan itu dengan cara-cara merdeka seperti itu. Bisa jadi pegangan dia nanti di jauh lebih dahsyat lagi karena dia punya imajinasi yang lebih dahsyat karena dibiasakan dengan kemerdekaan yang dia punya. Imajinasi yang dia miliki tanpa harus saya batas-batasi, dia harus kanan harus kiri, beri dengan caranya memberi panduan besar yang menjadi pijakan aja. Terus menggelitiknya untuk mengeluarkan kemampuannya, menggelitiknya untuk mampu mengeluarkan keberaniannya, mengkritiknya untuk lebih garang lagi, mengeluarkan apapun yang dia miliki, dan yakin. Segala sesuatu yang konsisten, sabar, berulang, terus belajar tidak berhenti, pasti akan menghasilkan karya. Kalau itu dari segi deklamasi, pembacaan yang dahsyat, yang bukan lagi baik tapi dahsyat. Dengan satu pegangan baru baca buku puisi, dia bisa menerjemahkan, meramunya sebentar, baca sebentar, lantas mengeksekusinya langsung dengan baik karena terbiasa. Begitupun karya teater. Begitupun karya penulisan, karena biasa melihat jalan jalanan panas. Kerangka-kerangka dia buat, dan itu biasa dia lakukan.

Sehingga dia di rumah dia ramu lagi, ramu lagi menghasilkan karya puisi yang baik. Nah, hal hal itu yang akan terus kami lakukan.” (Devi Komala Syahni, wawancara, 12 September 2023)

Model Hijau

Model hijau yang juga disebut sebagai model sejuk menjadi sebuah kerangka yang menumbuhkan literasi sastra untuk lebih peka terhadap lingkungan dan membaca makna yang ada di sekitar. Pendekatan terhadap alam dan lingkungan adalah salah satu yang melekat dalam proses pembelajaran di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Sejak memasuki agenda dalam kegiatan pembelajaran, peserta akan diajak untuk merefleksikan kondisi yang terjadi disekitarnya. Di beberapa angkatan awal pelaksanaan Sanggar, peserta akan diajak untuk berkeliling wilayah Jalan Bunga, Matraman, Jakarta Pusat. Area tersebut merupakan pusat kegiatan dan lokasi PT. Balai Pustaka. Jalan Bunga adalah jalan yang dilewati untuk menuju ke Istana Peradaban Balai Pustaka. Setiap peserta diperkenankan untuk mengobservasi lingkungan sekitar Sanggar Sastra Balai Pustaka. Seperti gedung-gedung dan bangunan yang ada, dengan menyusuri jalan bunga, dan kondisi sekitar Jalan Bunga. Penugasan pembuatan cerpen dan puisi yang merefleksikan pengalaman masing-masing peserta diberikan kepada para peserta sebagai proses cipta karya yang melibatkan aspek budaya dan lingkungan melalui penyampaian dan nuansa bahasa. Hal tersebut mempengaruhi karya sastra yang diciptakan, dimana Sanggar Sastra Balai Pustaka selalu menekankan pemahaman kepada para peserta untuk lebih banyak membaca, baik sajak, maupun puisi. Hal ini yang kemudian dipahami mampu memperkaya kosa kata dan proses meramu karya sastra guna menghasilkan karya yang bukan hanya dibaca, tapi juga mampu menggetarkan jiwa setiap pembacanya.

Dalam beberapa angkatan terakhir, model literasi sastra hijau semakin dikembangkan dalam proses pembelajaran di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka memang terdiri dari berbagai lokasi dan kalangan peserta. Mentor memberikan metode dan tema pembelajaran baru dalam mengembangkan daya kritis proses penulisan

karya sastra. Peserta dalam hal ini diberikan penugasan dalam pelatihan cipta karya sastra dengan menggali potensi daerah dan budaya yang ada di sekitarnya. Peserta diharapkan mampu menuangkan seluruh gagasan yang dimilikinya berdasarkan pengamatan dan pengalamannya atas potensi daerahnya masing-masing. Selain itu, pembelajaran sastra dengan model hijau yang diterapkan di Sanggar Sastra Balai Pustaka juga diharapkan mampu menghadirkan gagasan mengenai peran sastra dalam memberikan pemahaman terhadap pembaca mengenai isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat, dalam hal ini yang berkaitan dengan isu lingkungan. Penulisan karya dilakukan dalam bentuk cerpen dan puisi, yang didalamnya mengandung beragam kondisi daerah yang dituliskan oleh masing-masing peserta. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu Mentor Sanggar Sastra Balai Pustaka yang diperoleh dari hasil wawancara, sebagai berikut:

“Secara isi dan tema ada perubahan. Yang awalnya hanya tentang Jalan Bunga, lalu kita bergerak tentang sejarah di sekitar daerah masing-masing. Misalnya, di jalan itu ada tempat atau cagar budaya apa yang bisa ditulis dan dieksplorasi. Kemudian, ada apa di kampungmu? Di daerahmu? Komunitas apa saja yang ada di sana? Ada karang taruna misalnya, lalu apa yang mereka biasanya lakukan? Atau misalnya ada kegiatan ibu-ibu yang mengadakan perlombaan di acara Agustusan, atau agenda melukis mural, dan sebagainya. Hal-hal itu terus meluas dan bisa dituangkan dalam karya. jadi tema-tema kita kembangkan, di-upgrade lagi, atau bahkan bisa saja mengikuti informasi yang sedang booming. Misalnya isu di Rempang kemarin, soal isu lingkungan hidup. Bisa saja kita buat deklamasi, dan kita coba gali kembali bagaimana teman-teman bisa peduli juga terhadap hal-hal seperti itu, dan kemudian bisa menjadi sumber inspirasi menulis puisi atau membacakannya.” (Devi Komala Syahni, wawancara, 12 September 2023)

Model Sosio-Antropologis

Penerapan model sosio-antropologis terlihat dalam proses apresiasi sastra dalam pembelajaran sastra di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Setelah melaksanakan proses mentoring selama beberapa minggu, peserta ditugaskan untuk mementaskan hasil belatirhnya pada malam apresiasi sastra. Dalam penampilan ini, ada beberapa kelompok yang sudah terbagi untuk menampilkan ragam apresiasi sastra dalam bentuk deklamasi, teater, monolog, serta musikalisasi puisi. Sejak berlatih sebelum pementasan, banyak karya yang diperkenalkan mentor untuk kemudian ditampilkan.

Salah satu karya yang ditampilkan ialah puisi *Kembalikan Indonesia Padaku* milik sastrawan besar Indonesia, Taufiq Ismail. Puisi yang bertemakan nasionalisme ini mengandung kritik sosial dan penggambaran kondisi Indonesia. Sebagaimana deklamasi ditampilkan, pembacaan puisi *Kembalikan Indonesia Padaku* oleh peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka dibawakan dengan berbagai intonasi dan gerakan, menggambarkan kegelisahan atas kondisi dan realitas yang terjadi. Seperti dalam bait puisi *Kembalikan Indonesia Padaku* yang menyiratkan bahwa kondisi Indonesia yang ‘darurat’ yang digambarkan dengan penggunaan kata *tenggelim; lampu menyala bergantian; mulut yang menganga*, dan gambaran masa depan Indonesia jika dikuasai pihak lain, sehingga perlu kembali ‘direbut’, yang digambarkan dengan bait *‘kembalikan Indonesia padaku’*. Kelompok deklamasi membawakan dengan intonasi yang mendalam, sambil jalan berbaris dan berkeliling, menggambarkan kegelisahan yang dialami jika masa depan Indonesia direnggut oleh pihak lain.

Begitu juga dengan gaya pembacaan puisi yang menyerupai reporter, peserta membacakan puisi *Kembalikan Indonesia Padaku* dengan intonasi yang beragam, seolah menggambarkan pemberitaan kekacauan Indonesia yang begitu memprihatinkan di masa depan. Hal ini dilakukan sebagai pemaknaan terhadap puisi, yang begitu penuh harap dan kecemasan mengenai masa depan Indonesia.

PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan pra Literasi sastra, sebagaimana kemampuan dan tradisi keberaksaraan, didefinisikan sebagai dimensi literasi bidang kajian yang memiliki cakupan pemberdayaan masyarakat baca dalam mencintai sastra agar nilai-nilai etika, estetika, dan moral dapat terabsorpsi secara luas (Wurianto, 2018). Model-model literasi sastra diperlukan dalam proses pembelajaran sastra, dalam hal ini yang diterapkan di Sanggar Sastra Balai Pustaka. Kegiatan literasi sastra pada umumnya tidak sekedar kegiatan membaca dan menulis sastra. Lebih jauh lagi, kemampuan dalam menginterpretasi serta apresiasi karya sastra sehingga mampu mencipta makna dapat dihadirkan melalui literasi sastra. Penggunaan model literasi sastra dalam kegiatan di Sanggar Sastra Balai Pustaka mampu memudahkan proses pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan oleh para mentor hingga ke anggota. Sejalan dengan model yang disampaikan Endraswara (2017), beberapa diantara model literasi sastra diantaranya model respons, model transaksional, model hijau dan model sosio-antropologis. Sanggar sastra Balai Pustaka, dalam hal ini, mampu menerapkan keempat model tersebut.

Penerapan model responss dalam pembelajaran oleh mentor ditujukan untuk mampu melatih respons peserta. Tentu, hal ini melibatkan banyak aspek dalam diri peserta, bagaimana individu mampu melatih daya kritis dan menghadirkan makna dari sebuah karya sastra yang mereka baca yang erat kaitannya dengan horizon pembaca. Horizon pembaca dalam hal ini erat kaitannya dengan melibatkan pengalaman peserta (Endraswara, 2017). Hal ini sejalan dengan bagaimana proses pematieran mampu membawa peserta untuk mengenal lebih banyak karya sastra, utamanya sastra Indonesia. Tujuan pedagogis sastra salah satunya adalah proses memaknai respons, dengan melibatkan pengalaman dan kemampuan eksplorasi emosi, hubungan, motif dan reaksi (Endraswara, 2017). Literasi sastra yang mampu menghasilkan respons kerap disebut sebagai resepsi sastra. Resepsi sastra membutuhkan pengelolaan untuk menghimpun tanggapan seseorang pada karya sastra (Langer, 1994). Tanggapan yang disampaikan setiap individu boleh saja berbeda-beda, sehingga

respons yang dihasilkan justru amat penting dalam mendukung proses pembelajaran serta untuk memahami sastra dari sudut pandang pembaca.

Salah satu prinsip literasi sastra yang amat penting ialah prinsip transaksional. Dalam pembelajaran di Sanggar Sastra Balai Pustaka, hal ini dilakukan sebagai metode pembelajaran yang memberikan kemampuan eksplorasi bagi peserta, mengukur kemampuan peserta, selera dan tingkatan emosional dalam proses membaca karya sastra. Mentor dalam hal ini berperan memberikan arahan bagi peserta sehingga makna dan pemahaman peserta terhadap teks sastra bisa tersampaikan. Dalam literasi sastra, proses transaksional merupakan proses penting yang dilakukan sebagai proses *bargaining* pengetahuan yang dimiliki dengan kehadiran pengalaman baru. Smith dalam Endraswara (2017) mengemukakan bahwa dalam memahami teks sastra, pembaca selalu bersifat relatif terhadap hal yang sudah diketahui dan hal yang ingin diketahui. Kemampuan prediktif akan selalu memunculkan transaksional yang ada kalanya penuh ketepatan, maupun sebaliknya. Proses mentoring yang dijalankan memacu peserta untuk mampu menyampaikan pendapat atas karya yang dibaca, juga mendapatkan sudut pandang baru atas apa yang mereka ketahui tentang karya tersebut. Dua proses literasi sastra yang erat kaitannya dengan transaksi makna ialah 1) prediksi makna, dan 2) pemahaman makna (Endraswara, 2017). Prediksi dimaksudkan sebagai proses pengajuan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan pemahaman berarti menyediakan ruang untuk mendapatkan jawaban atas beberapa pertanyaan. Simbol-simbol dalam sastra biasanya membutuhkan penafsiran, sehingga disinilah model transaksional berperan mempermudah proses pemaknaan dan pembelajaran sastra.

Sastra, sebagaimana muatan yang mampu menggerakkan pembaca dengan nilai-nilai yang dibawakan, selalu menumbuhkan kesadaran terhadap sekitar. Model hijau erat kaitannya dengan sastra hijau. Sastra hijau merujuk pada sejenis karya sastra yang memiliki misi kuat untuk menyampaikan pesan-pesan dari bumi kepada manusia. Pesan-pesan ini berisi ajakan, imbauan, dan peringatan yang ditujukan kepada manusia untuk meningkatkan kesadaran

dan sikap mereka terhadap alam (Azida & Fitri, 2021). Melalui medium karya sastra, gambaran tentang bumi beserta segala isinya diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa khas sastra yang bertujuan untuk menggetarkan hati pembaca dan menimbulkan perasaan yang mendalam. Tujuan utama dari sastra hijau adalah membangun kesadaran kolektif tentang tanggung jawab kita sebagai manusia terhadap bumi. Melalui pesan-pesan yang dikandung dalam karya sastra ini, pembaca diharapkan dapat merenungkan kembali pola hidup dan konsumerisme yang berlebihan yang telah berdampak negatif terhadap lingkungan alam kita. Sastra hijau bertindak sebagai agen perubahan dengan mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang cara hidup mereka dan mempertimbangkan tindakan yang berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan alam. Hal ini yang juga dibawa dalam proses pembelajaran di Sanggar Sastra Balai Pustaka, dimana peserta selalu disuguhkan dan berkesempatan bukan hanya memperdalam, namun juga mampu mencipta karya sastra yang mampu menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan. Kemampuan membaca dan mencipta karya sastra dilakukan dengan pendekatan terhadap karya-karya sastra, yang kemudian dikemangkan dengan memanti peserta untuk mampu mencipta karya. Hal ini dimulai dari bagaimana peserta mampu mengangkat tema-tema karya yang menggambarkan keresahan maupun kesadaran mereka terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Model ini yang terus ditumbuhkan oleh setiap mentor sastra, baik dalam kelas menulis hingga kelas apresiasi sastra.

Dengan pendekatan sosio-antropologis, model literasi sastra mengajak setiap individu untuk memasuki relung kehidupan dan budaya dengan pemahaman yang mendalam tentang sastra. Melalui model ini, pembaca tidak hanya meresapi cerita dan pesan dari karya sastra, tetapi juga dapat memperoleh wawasan tentang realitas sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Proses ini memungkinkan peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka untuk merenungkan makna yang lebih luas dan mendalam, serta memperkaya pemahaman tentang manusia dan masyarakat melalui sastra. Begitu pula yang dilakukan selama

pembelajaran oleh peserta Sanggar Sastra Balai Pustaka. Dengan memahami sastra melalui pendekatan sosio-antropologis, peserta dihadapkan pada banyak aspek kehidupan manusia yang tercermin dalam karya sastra. Dengan begitu, sastra menjadi sebuah jendela yang membuka wawasan terhadap kompleksitas dan keragaman manusia serta budaya di berbagai konteks sosial. Model sosio-antropologis dalam literasi sastra memberikan kesempatan bagi pembaca untuk merenungkan eksistensi dan peran mereka dalam masyarakat, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi kompleks antara manusia dan lingkungannya.

SIMPULAN

Penerapan model literasi sastra yang digunakan di Sanggar Sastra Balai Pustaka terdiri dari empat model, diantaranya model respons, model transaksional, model hijau dan model sosio-antropologis. Penerapan model ini, mampu meningkatkan minat kesusastraan bagi para peserta, baik selama proses pengajaran maupun setelahnya.

Model respons menekankan pada pengajaran berbasis respons ataupun tanggapan pada teks sastra. Pengajaran ditekankan pada proses membaca karya sastra yang menimbulkan tanggapan, dikarenakan yang diutamakan dalam literasi sastra adalah respons pembaca. Model transaksional menekankan pembelajaran yang melibatkan transaksional makna, dimana dalam literasi sastra selalu terjadi transaksi makna. Begitu pula penerapan model hijau, penerapan model ini erat kaitannya dengan lingkungan dan kondisi sekitar. Sedangkan dalam model sosio-antropologis, Sanggar Sastra Balai Pustaka menekankan pembelajaran dalam membaca karya sastra yang mengandung nilai budaya dan konteks sosial, sehingga peserta dapat memasuki relung-relung dan nilai kehidupan yang estetis.

REFERENSI

- Azida, M., & Fitri, A. N. (2021). Analisis Isi Novel "Laut Bercerita" dalam Bingkai Ekofeminisme. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 153-169.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative Case Study Methodology: Study Design And Implementation For Novice Researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544-559.
- Chadijah, S., Suhana, A., & Wahyuni, R. S. (2023). Aspek Literasi Sastra dan Budaya dalam Diplomasi Bahasa. *Jurnal Bisnis*, 11(1), 70-81.
- Cresswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (1st Ed.; S. Q. Zuhri, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Endraswara, S. (2017). *Literasi Sastra: Teori, Model, dan Terapan*. Yogyakarta: Morfolingua.
- Ginting, E. S. (2021). Penguatan Literasi di Era Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (Semnas Pbsi)-3* (Pp. 35-38). FBS Unimed Press.
- Halimatussakhidiah, H., Yuda, R. K., & Junaidi, F. (2019). Literasi Sastra Folklor pada Anak Sekolah Dasar. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra V*, 5(1), 130-138.
- Langer, J. A. (1994). *A Response-Based Approach To Reading Literature*. New York: National Research Center On Literature Teaching And Learning University At Albany.
- Manuaba, I. B. P. (2019). Komunitas Sastra, Produksi Karya, dan Pembangunan Karakter. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 1(19).
- Momuat, W. K. P. (2021). Peran Komunitas Literasi dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial di Rumah Baca Cafe Kota Kotamobagu. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa Unib* (Vol. 148). Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Saputra, A. W. (2019). Perkembangan dan Eksistensi Komunitas Sastra di Kota Madiun. *Bébasan*, Vol. 6, No. 2.
- Sarasati, R. (2021). Membangun Identitas Nasional Melalui Teks: Review Singkat Terhadap Teks Sastra dalam Buku Teks Bahasa Indonesia. *Diksi*, 29(1), 69-76.
- Saryono, D. (2021). Penguatan Literasi Bangsa Berwahana Pembelajaran Sastra Indonesia. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 1(1), 1-9.
- Setyorini, N. (2017). Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa: Arketipal: Legenda: Bahan Ajar. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 94-102.
- Slamet, Y. B. M. (2018). Fungsi dan Peran Karya Sastra dari Masa Ke Masa. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 1(1), 24-40.
- Sugiarto, E. (2015). *Menyusun Proposal Metode Penelitian Kualitatif Skripsi dan Thesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono, D. (2013). **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sukirman, S., & Mirnawati, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389-402.
- Triadnyani, I. G. A. A. M., Banda, M. M., & Nama, I. K. (2019). Karakteristik Komunitas Sastra di Bali. *Aksara*, 31(2), 239-250.
- Wedasuwari, I. A. M. (2022). Model Dan Pola Pembinaan Literasi Sastra Pada Komunitas Lentera. *Doctoral Dissertation*, Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wurianto, A. B. (2018). Literasi Sastra Dalam Masyarakat Belajar (Learning Society). In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)* (Vol. 1, No. 1).